

BURUNG DALAM SANGKAR SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LAMPU HIAS BERBAHAN DASAR LOGAM

BIRD IN CAGE AS AN INSPIRATION IN MAKING DECORATIVE LAMPS MADE FROM METAL

Oleh: Lutfi Yajid, NIM. 1120724101, Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Yogyakarta, lutfiyajid@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penulisan Tugas Akhir Karya Seni yang mengambil burung dalam sangkar sebagai inspirasi penciptaan lampu hias yang berbahan logam kuningan ini bertujuan menciptakan berbagai desain lampu hias, membuat berbagai bentuk lampu hias, dan mengetahui teknik *finishing* yang tepat untuk diterapkan pada berbagai bentuk lampu hias berbahan dasar logam yang menerapkan hiasan ranting pohon dan burung sebagai dekorasi.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini terdiri dari beberapa tahapan, eksplorasi (studi pustaka, observasi, dan dokumentasi), selanjutnya proses perwujudan karya. Proses perwujudan karya dimulai dengan pembuatan sket alternatif, sket terpilih, kemudian dibuat gambar kerja atau desain, setelah itu persiapan bahan dan alat, pembentukan karya, meliputi pemotongan kerangka pipa, pematrian komponen utama, pengeboran komponen utama, pembuatan dekorasi, dan merakit semua komponen. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan, teknik memotong, teknik mematri, dan lem silikon. Adapun bahan utama yang digunakan pipa kuningan, kawat kuningan, dan plat kuningan. Bahan *finishing* yang digunakan adalah Sn (*stannum*) dan *clear*. Adapun tahapan yang dilakukan pada saat proses *finishing* adalah pengamplasan permukaan dari hasil pematrian, pelapisan pertama dengan Sn, dan pelapisan kedua dengan *clear*.

Hasil dari penciptaan karya lampu hias ini berjumlah 8 buah karya, yang merupakan hasil adaptasi dari bentuk-bentuk sangkar burung, mulai dari susunan ruji hingga bentuk sangkar secara utuh. Karya tersebut adalah lampu hias: *Kandang Asmoro, Kandang Ijen, Kandang Katentreman, Panjer Wengi, Kandang Gojegan, Kandang Nyalira, Kandang Kamulyaan, Kandang Kahuripan*.

Kata kunci : *Lampu hias, Sangkar burung, Logam kuningan*

Abstract

This final art project writing that brings bird in cage as an inspiration in making decorative lamps made from metal is to create various designs of decorative lamps, to make many types of decorative lamps, and to know the appropriate finishing technique for being applied in the various types of decorative lamps made from metal. This model will use tree branches and bird as the decoration.

The method that is used for doing this art work consists of some stages, the first is exploration stage (literature review, observation, and documentation), while the next stage is the process of making the art work. The process of making art work started with alternative sketch, the chosen sketch, and then continued with drawing or designing, after that the preparation of tools and materials, shaping the art work, it consists of pipe cutting, soldering the main component, drilling the main component, making the decoration, and assembling all the components. The techniques used are cutting, drilling, and silicon glue. The main materials used are metal pipe, metal wire, and metal plat. The materials for finishing are Sn (stannum) and clear. The stages for doing this art work in the finishing process are smoothing the surface, first coating using Sn, and second coating using clear.

The result from making this decorative lamps are around eight art works, those are the adaptation from various shapes of bird in cage, start over from the shape of trellis until the most complete shape. Those art works are: KandangAsmoro Kandang Ijen, Kandang Katentreman, Panjer Wengi, Kandang Gojegan, Kandang Nyalira, Kandang Kamulyaan, Kandang Kahuripan

Keywords : *Decorative lamp, bird cage, metal*

I. PENDAHULUAN

Berbagai fenomena yang muncul senantiasa mewarnai kehidupan manusia. Kesenian sebagai salah satu fenomena budaya, selalu melekat dan memberikan nuansa tersendiri bagi kehidupan manusia. Kehidupan kesenian yang diciptakan manusia sangat beragam salah satunya terwujud dalam bentuk seni rupa dengan berbagai ragam dan wujudnya. Hal tersebut dikarenakan seni selalu mengikuti perkembangan zaman atau budaya manusia. Kenyataan tentang perkembangan zaman yang semakin cepat diikuti pula perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial masyarakat.

Dari berbagai perkembangan karya seni rupa tersebut munculah seni kriya yang memberi warna dan gaya tersendiri dalam perkembangan kesenian. Seni kriya adalah salah satu cabang seni rupa yang dalam pengerjaannya sangat memerlukan keterampilan yang tinggi seperti misalnya ukir kayu, seni keramik, batik, logam, kulit dan sebagainya. Kriya seni logam merupakan karya seni yang menggunakan media logam seperti besi, aluminium, emas, perak, kuningan dan tembaga. Dewasa ini perkembangan seni kriya *contemporer* mengalami perkembangan yang mengembirakan baik dilihat dari segi teknik, bahan, fungsi maupun alternatif pemecahannya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan banyaknya penggunaan produk kerajinan di berbagai tempat, baik di rumah, di hotel-hotel maupun di bangunan umum dapat dilihat sebagai pelengkap interior ruangan yang memiliki nilai lebih atau *prestise*.

Produk kriya kini telah menjadi gaya hidup masyarakat, serta telah menjadi salah satu

ciri budaya Indonesia. Produk kriya tidak hanya untuk melengkapi ruangan dalam suatu interior arsitektur. Penghormatan tertinggi kita sampaikan kepada nenek moyang dari pendahulu kita yang telah mewariskan seni kriya menjadi kekayaan seni budaya yang utuh, tidak luntur oleh budaya asing dan kalah oleh perjalanan zaman yang lama dan berganti-ganti. Sebaliknya seni kriya semakin kaya, berkembang diciptakan kembali (revitalisasi) selaras dengan kemajuan zaman.

Karya seni diawali oleh suatu proses, sebagai langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi produk, yaitu : mengumpulkan data dan informasi mengenai ketentuan kriteria yang bersifat umum untuk dijadikan bahan acuan dalam perencanaan. Kriteria tersebut berupa konsep, konsep di sini berarti rancangan atau buram surat. Ide atau gagasan yang abstrak dari peristiwa konkrit. Bisa juga berarti gambaran mental dari objek. Proses atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal sehat untuk memahami hal-hal lain. Sedangkan konsepsi berarti rancangan (cita-cita dan sebagainya) yang ada dalam pikiran.

Berdasarkan acuan tersebut diperolehlah gambaran baik mengenai bentuk teknik pengerjaan, fungsi, serta ornamen dan tekstur maupun *finishing* yang digunakan. Masalah desain merupakan hal yang kompleks. Pengrajin sebagai pencipta produk karya perlu banyak mempertimbangkan berbagai hal yang berhubungan dengan penciptaan suatu produk. Misalnya faktor fungsional , faktor produksi, faktor pemasaran dan faktor kualitas bentuk serta

mempunyai ketahanan yang baik dan memiliki karakter.

Menurut Jacob Sumardjo (2000: 81), manusia kreatif adalah manusia yang memiliki kemampuan kreatif. Kemampuan kreatif antara lain kesigapan menghasilkan gagasan baru.

Sumber inspirasi berkarya dapat muncul kapan saja dan di mana saja, tanpa mengenal ruang dan waktu. Dalam hal ini penulis memilih sangkar burung sebagai ide dalam penciptaan karya seni logam. Menurut Kaleka (2014: 3) kegemaran manusia memelihara burung sudah berlangsung selama berabad-abad, pada Mesir kuno burung merpati dan burung beo dipelihara dalam sangkar karena keindahannya. Sebab itu kebiasaan memelihara burung kini bukan hal yang aneh lagi pada masyarakat. Dengan demikian penciptaan lampu hias sangkar burung bisa merupakan pengembangan dari bentuk sangkar burung yang sudah ada, ataupun penciptaan mengenai bentuk baru. Penciptaan adalah membuat sesuatu karya yang baru, yang tadinya belum ada atau mengembangkan sesuatu karya yang sudah ada menjadi bentuk lain.

Hal yang bisa kita amati saat ini adalah semakin meningkatnya kegemaran masyarakat untuk memelihara burung di rumah. Fakta berikutnya adalah semakin berkembangnya pembuatan sangkar burung untuk memenuhi permintaan masyarakat penggemar burung. Sangkar burung merupakan kerajinan yang sangat memiliki prospek yang sangat menjajikan. Kerajinan sangkar burung ini tidak bisa dianggap remeh karena ternyata telah menghadirkan peluang ekonomi yang tak pernah surut di tengah masyarakat.

Sangkar mempunyai ukuran yang berbeda-beda, diantaranya sangkar besar, sangkar sedang, sangkar kecil, sangkar *lovebird*, tergantung pada jenis burung yang di peliharanya, karena masing-masing jenis burung memiliki perilaku yang berbeda-beda. Kebanyakan bentuk-bentuk sangkar yang dipakai untuk memelihara burung pada masyarakat yaitu sangkar bulat dan sangkar kotak.

Dalam menciptakan karya seni semacam ini, dibutuhkan kreativitas serta pemahaman dalam menambah nilai baik pada hal yang sifatnya bendawi maupun yang non bendawi. Bahari (2014: 22) menyebutkan bahwa prinsip dasar kreativitas sama dengan inovasi, yaitu memberi nilai tambah pada benda-benda, cara kerja, cara hidup dan sebagainya agar senantiasa muncul produk baru yang lebih baik dari produk yang sudah ada sebelumnya. Seni terapan dalam produk karyanya selalu mempertimbangkan keadaan pasar dan estetika, pengerjaanya selalu memperhitungkan sejak mulai dari pemilihan bahan dan proses pengerjaan, sampai pertimbangan kebutuhan pasar (Darsono, 2004: 35). Adapun bahan utama yang digunakan dalam penciptaan lampu hias ini adalah logam kuningan. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam membuat produk-produk lampu hias ini, diantaranya adalah teknik memotong, teknik mematri dan teknik tempel.

Lampu memiliki fungsi utama dalam hal penerangan. Lampu menjadi elemen penting dalam perannya memberikan dukungan terhadap segala aktivitas manusia di malam hari. Selain sebagai penerang, lampu juga seringkali dimanfaatkan sebagai bagian dari keindahan

interior ruangan dimana bentuk yang estetik dengan pengaturan cahaya yang baik dapat memberikan nyawa pada sebuah ruangan. Menurut Akmal (2006: 4) tata cahaya yang baik dapat mengubah ruang yang gelap dimalam hari menjadi hidup dan bernyawa. Selain itu Wiyoso (2005: 2), menambahkan bahwa cahaya juga berfungsi sebagai penghidup atau penyemarak keindahan dalam rumah yang dapat menonjolkan kualitas estetik interior sesuai nuansa dan atmosfer yang diinginkan. Lampu yang dimaksud adalah jenis lampu hias yang lebih menekankan pada efek cahaya yang keluar dari kap lampu. Efek cahaya tersebutlah yang menjadi elemen estetik utama pada lampu hias.

Dalam kaitanya dengan estetika modern, bentuk produk lampu hias disesuaikan terhadap pemahaman-pemahaman secara internal penulis sebagai bagian dari masyarakat di era ini. sehingga adanya akulturasi pada produk lampu hias ini sangat mungkin terjadi. Hal ini bukan semata-mata meninggalkan khasanah kebudayaan tradisi bangsa, namun hanya sebagai ungkapan adaptasi terhadap perkembangan zaman yang menuntut akan hal tersebut. Masyarakat yang disebut “modern” akan mudah menerima dan memahami kembali pentingnya simbol-simbol tradisi dalam kehidupan modern saat ini. Tidak ada larangan untuk mengubah dan memaknai estetika tradisi dengan estetika modern, namun tidak pantas rasanya seni tradisi diperlakukan sebagai objek tanpa jati diri. Dalam hal ini dituntut etika dalam berkesenian. Sumardjo (2000: 325) menegaskan bahwa benda seni tradisional memang kreasi individual, namun individu di sana lebih merupakan makhluk

sosial, makhluk budaya masyarakatnya, bukan makhluk individu-eksistensial. Maka benda seni tradisional lebih layak disebut sebagai produk budaya masyarakat dari pada produk kreativitas keunikan seniman.

Mengapresiasi dan menghadirkan eksistensi seni tradisi dalam karya seni merupakan salah satu upaya mengangkat dan mengenalkan sejarah sebagai bagian penting dalam perjalanan kehidupan suatu peradaban. Oleh karena itu, diharapkan banyak generasi yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya seni tradisi sebagai identitas sejati bangsa, sehingga dalam praktik kehidupannya selalu memahami dan berdasarkan pada nilai dan norma yang telah dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat pada masa lampau.

II. METODE PENCIPTAAN KARYA

Menurut Gustami (2007 : 25) melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

Eksplorasi

Eksplorasi meliputi langkah mencari dan menggali sumber ide. Tahap dimana seseorang mencari-cari secara leluasa berbagai kemungkinan. Didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai subjek penciptaan. Tahap ini dimulai dari tahap dokumentasi, studi pustaka, dan observasi.

Perancangan

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau

desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa terbaik untuk dijadikan sebagai desain terpilih.

Perwujudan Karya

Tahap perwujudan merupakan tahap perwujudan ide, konsep, landasan dan rancangan menjadi karya. Meliputi persiapan bahan dan peralatan, proses pengerjaan yang terdiri dari proses pemotongan limbah kayu, penggabungan potongan kayu, proses pengetaman, membuat kerangka utama, proses membuat dekorasi, membuat trawangan dan proses perakitan, kemudian dilanjutkan dengan proses *finishing* dan diakhiri dengan pemasangan lampu.

III. HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

1. Lampu Hias Kandang Asmoro



Gambar 1: **Lampu Hias Kandang Asmoro**

Kandang berarti tempat tinggal, sedangkan *asmoro* dalam bahasa Indonesia adalah asmara, hal ini merujuk pada karya yang diberi nama *kandang asmoro* yang menggambarkan dua ekor burung dalam sangkar yang sedang berpada asmara. Jenis burung yang diterapkan pada

dekorasi ini adalah jenis burung kenari. Karya ini memiliki ukuran panjang 25 cm x lebar 13,5 cm x tinggi 18 cm. Bahan dasar dalam pembuatan karya ini menggunakan beberapa jenis logam kuningan, diantaranya adalah logam kuningan pipa, kawat, dan plat. Pemilihan bahan tersebut karena logam kuningan tahan dari cuaca tidak mengakibatkan korosi. Bentuk dasar dari karya ini diadaptasi dari badan sangkar burung kotak.

2. Lampu Hias Kandang Ijen



Gambar 2: **Lampu Hias Kandang Ijen**

karya ini diberi nama *kandang ijen*, karena merujuk pada dekorasi burung dalam sangkar yang sendiri dan kesepian. Karya ini memiliki ukuran panjang 32,5 cm x lebar 13,5 cm x tinggi 25 cm dengan spesifikasi sebagai lampu hias dinidng. Karya ini cukup unik karena terdapat dekorasi yang menghiasi lampu hias tersebut sehingga memberikan nuansa yang nyaman. Bentuk dasar dari karya ini terinspirasi dari badan sangkar burung kotak. Karya ini berbentuk semi 3 dimensi karena hanya bisa dilihat dari 3 sisi, yakni depan dan masing-

masing di bagian samping. Bahan dasar yang digunakan yakni beberapa jenis logam kuningan, diantaranya adalah logam kuningan pipa, kawat, dan plat. Pemilihan bahan tersebut karena logam kuningan tahan dari cuaca tidak akan berkorosi.

3. **Lampu Hias Kandang Ketentreman**



Gambar 3: **Lampu Hias Kandang Ketentreman**

Kandang ketentreman ini dijadikan nama karya karena dilihat dari dekorasi burung dalam sangkar yang menggambarkan sebuah keluarga yang harmoni. Ide bentuk secara keseluruhan karya diambil dari bentuk sangkar burung bulat. Karya ini memiliki ukuran panjang 27 cm x lebar 14 cm x tinggi 41 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni beberapa jenis logam kuningan, diantaranya adalah logam kuningan pipa, kawat, dan plat. Pemilihan bahan tersebut karena logam kuningan tahan dari cuaca tidak akan berkorosi. Adapun bahan penunjang yang digunakan adalah puring dan plastik mika, bahan ini dimanfaatkan sebagai penghalang cahaya yang mungkin menyilaukan mata dengan membiaskannya pada

permukaan puring dan memberikan efek klasik pada karya.

4. **Lampu Hias Panjer Wengi**



Gambar 4: **Lampu Hias Panjer Wengi**

Panjer yang berarti dinyalakan lama, sedangkan *wengi* dalam bahasa Indonesia yang berarti malam, sehingga *panjer wengi* artinya nyala setiap malam. Ide bentuk secara keseluruhan karya diambil dari bentuk sangkar burung. Karya ini memiliki ukuran panjang 21,5 cm x lebar 21,5 cm x tinggi 39 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni beberapa jenis logam kuningan, diantaranya adalah logam kuningan pipa, kawat, dan plat. Pemilihan bahan tersebut karena logam kuningan tahan dari cuaca tidak akan berkorosi. Bahan penunjang ialah bahan puring yang dipasangkan pada bagian dalam karya. Secara garis besar karya ini berbentuk kotak dengan atap berbentuk limas. Pada karya ini semua sisi dibeber dekorasi ranting pohon dan burung, hal ini agar karya lebih menarik dan enak dilihat.

5. Lampu Hias kandang Gojekan



Gambar 5 :Lampu Hias Kandang Gojekan

Kandang dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal, *gojekan* diambil dari kata *gojek* yang berarti canda. Hal ini merujuk pada dekorasi burung yang menggambarkan saling bercanda dan tertawa. Ide bentuk secara keseluruhan karya diambil dari bentuk sangkar burung bulat. Karya ini memiliki ukuran panjang 25 cm x lebar 25 cm x tinggi 26 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni beberapa jenis logam kuningan, diantaranya adalah logam kuningan pipa, kawat, dan plat. Pemilihan bahan tersebut karena logam kuningan tahan dari cuaca tidak akan berkorosi.

6. Lampu Hias Kandang Nyalira



Gambar 6: Batik Pasar Malam Sekaten

Kandang nyalira yang berarti seekor

burung yang sendirian dalam sangkar atau tempat tinggal, hal ini merujuk pada dekorasi burung yang terlihat kesepian dalam kesendirian. Ide bentuk secara keseluruhan karya diambil dari bentuk sangkar burung bulat. Karya ini memiliki ukuran panjang 25,5 cm x lebar 25,5 cm x tinggi 49 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni beberapa jenis logam kuningan, diantaranya adalah logam kuningan pipa, kawat, dan plat. Pemilihan bahan tersebut karena logam kuningan tahan dari cuaca tidak akan berkorosi.

7. Lampu Hias Kandang Kamulyan



Gambar 7: Lampu Hias Kandang Kamulyan

Kandang kamulyan ini merujuk pada bentuk sangkar yang agung, selain itu dekorasi burung dalam sangkar menggambarkan kemulyaan. Ide bentuk secara keseluruhan karya diambil dari bentuk sangkar burung kotak. Karya ini memiliki ukuran panjang 36 cm x lebar 36 cm x tinggi 45 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni beberapa jenis logam kuningan, diantaranya adalah logam kuningan pipa, kawat, dan plat. Pemilihan bahan tersebut karena logam kuningan tahan dari cuaca tidak akan berkorosi.

8. Lampu Hias *Kandang Kahuripan*



Gambar 8: **Lampu Hias *Kandang Kahuripan***

Karya ini diberi nama *kandang kahuripan*, hal ini merujuk pada dekorasi burung dalam sangkar yang menggambarkan kehidupan dalam sebuah keluarga burung. Ide bentuk secara keseluruhan karya diambil dari bentuk sangkar burung. Karya ini memiliki ukuran panjang 19,5 cm x lebar 19,5 cm x tinggi 40 cm. Bahan dasar yang digunakan yakni beberapa jenis logam kuningan, diantaranya adalah logam kuningan pipa, kawat, dan plat. Pemilihan bahan tersebut karena logam kuningan tahan dari cuaca tidak akan berkorosi. Bentuk dasar dari karya ini diadaptasi dari badan sangkar burung kotak yang digunakan untuk sangkar burung perlombaan.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan

Lampu hias berbahan dasar logam kuningan dengan bentuk burung dalam sangkar telah selesai dibuat. Bentuk-bentuk lampu hias merupakan hasil adaptasi dari bentuk-bentuk sangkar burung, mulai dari susunan ruji hingga bentuk sangkar secara utuh. Penciptaan lampu

hias ini dimulai dengan cara membuat alternatif-alternatif sket hingga berhasil membuat desain terpilih. Dari desain-desain terpilih tersebut kemudian direalisasikan menjadi karya seni berbahan dasar logam kuningan. Adapun beberapa jenis logam kuningan yang digunakan dalam mewujudkan karya lampu hias ini adalah logam kuningan plat, kawat dan pipa. Bahan penunjang dalam mewujudkan karya ini ialah puring dan plastik mika. Puring dan plastik mika ini di gunakan sebagai penutup bagian dalam karya sehingga cahaya tidak langsung bersinggungan dengan mata, akan tetapi membias pada bahan penunjang tersebut, selain sebagai pelindung, puring juga memiliki serat tekstur yang teratur sehingga dapat menimbulkan tekstur yang unik.

Pada proses perwujudannya terdiri dari persiapan peralatan dan bahan, pembentukan dan *finishing*. Pembuatan lampu hias ini dibagi lagi menjadi beberapa tahapan yakni pemotongan pipa logam sesuai dengan ukuran yang diperlukan, penggabungan atau pematrian potongan pipa, pengeboran pada kerangka utama, pembuatan dekorasi dan perakitan. Selain itu terdapat beberapa tahapann dalam proses *finishing*, yakni persiapan, pelapisan pertama, pelapisan kedua dan seterusnya. Bahan finishing yang digunakan adalah *Sn* dan *Clear*.

Hasil dari penciptaan karya ini berupa 8 buah produk lampu hias dengan berbagai bentuk. Diantaranya adalah 3 karya lampu hias dinding, 1 karya lampu hias berdiri dengan menggunakan *standing lamp*, 2 karya lampu duduk, dan 2 karya lampu hias gantung. Masing-masing karya memiliki dekorasi berupa ranting pohon dan burung. Karya lampu hias yang dihasilkan

difungsikan untuk penerangan sekunder di dalam ruangan, selain itu juga sebagai interior atau penghias dalam ruangan dengan tipe bangunan moderen.

V. DAFTAR PUSTAKA

Akmal, Imelda. 2006. *Lampu Dan Gaya Interior*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Burung Dalam Sangkar (Lutfi Yajid) 9
Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.

Kaleka, Norbertus. 2014. *Kreasi Sangkar Burung*. Yogyakarta: Penerbit ARCITRA

Dharsono, Sony Kartika. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: REKAYASA SAINS.

Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Wiyoso, Yosi. 2005. *Lampu Gaya Hidup Anda*. Jakarta: Penerbit Majalah Asri.

Yogyakarta, Juli 2016

Mengetahui

Pembimbing



Muhajirin, S.Sn., M.Pd.

NIP. 19650121 199403 1 002

Reviwer



Drs. Martono, M.Pd.

NIP. 19590418 198703 1 002